

# TONTONAN, TATANAN, DAN TUNTUNAN ASPEK PENTING DALAM AKSIOLOGI WAYANG

Oleh:

---

Kasidi Hp.

Disampaikan dalam Sarasehan Senawangi Dalam Rangka  
Kongres IX Senawangi 25-26 April 2017

Jakarta

# PENGERTIAN AKSIOLOGI WAYANG

- Bagian ini dimaksudkan untuk memberikan pengantar umum memasuki disiplin filsafat wayang. Pengertian dan ruang lingkup filsafat wayang menjadi pokok bahasan.
- Tujuannya memerikan pengertian filsafat wayang secara komprehensif, historis, objek formal dan material. Kemudian dipaparkan pula tentang metode filsafat wayang, dan kedudukan filsafat wayang dalam sistematika filsafat.

# Aksiologi

- *Axiology* ‘*axios*’ dan *logos* – ilmu tentang semua tindakan yang pantas atau layak.
- Tindakan yang dimaksud adalah yang berkualitas dan tidak menyimpang dari kesusilaan. Oleh sebab itu aksiologi akan selalu bersingungan dengan masalah nilai-nilai (Mudhofir, 2014)
- Aksiologi adalah studi filosofis tentang hakikat nilai.

# Hakikat Nilai

- Nilai sepenuhnya bersifat subjektif – bergantung kepada sikap subjektif pemberinilai di luar dirinya
- Nilai adalah kenyataan – esensi logis melalui akal
- Nilai adalah realitas dari unsur-unsur objektif

# Pengertian nilai dalam jagad wayang

- Nilai yang ditawarkan dalam seni pertunjukan wayang merupakan pencerminan dari nilai moral yang ada di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, yaitu budaya Jawa. Hal ini didasarkan pada suatu kenyataan bahwa wayang sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia.

- **Wayang sebagai Sumber Pencarian Nilai**

Objek kajian filsafat wayang adalah pertunjukan wayang, sebagai objek kajian tentu saja secara total yang menyangkut antara wadah dan isi wadah adalah sistem penyajian lakon wayang sebagai media ekspresi yang disebut *pakem balungan lakon* atau struktur penyajian lakon. Kemudian dalam tataran isi adalah penyajian lakon wayang secara penuh menyangkut unsur-unsur penyangga pertunjukan wayang yang menyangkut bidang-bidang teknis sifatnya.

# ETIKA

- Berdasarkan pemikiran aksiologis yang bertumpu pada tindakan, kepantasan dan kelayakan tindakan – aksiologis berkaitan dengan masalah nilai – selanjutnya nilai dalam kehidupan termasuk lingkup etika
- Etika sesungguhnya merupakan pemikiran kritis tentang berbagai ajaran moral – bermuara pada ajaran agar manusia mampu berbuat baik (Magnis Soseno, 1984)
- Aksiologis wayang akhirnya berkaitan dengan tipologi karakter wayang – sehingga langsung atau tidak langsung terkait dengan masalah etika

# Etika Wayang

- Dalam pewayangan dapat ditemukan berbagai ajaran moral – secara inheren melakat pada lakon, karakter tokoh, sulukan, janturan, carita dan kandha, dialog antartokoh tembang wayang bahkan iringan wayang.
- Etika wayang – studi, pemahaman, peninjauan, secara kritis mampu menjelaskan dan mencerahkan bagi masyarakat wayang

# Etika dan Estetika

- Etika dalam wayang tidak dapat dipisahkan dengan konsep-konsep estetik yang berlaku dalam jagad wayang.
- Konsep tontonan – dasar dari pemikiran ini berawal dari pemenuhan terhadap indra penglihatan dalam wayang berupa berbagai wacana estetik gerak yang berkait dengan aktivitas mata, misalnya tata panggung wayang, simpongan wayang, dan gerak-gerak wayang.
- Konsep tatanan – seni tercipta berdasarkan pengetahuan khusus yang dilakukan dengan penguasaan ketrampilan yang memadai sehingga mampu menghasilkan sesuatu karya atas dasar prinsip-prinsip estetik dalam bidangnya, - penggunaan bahasa Jawa yang terkenal memiliki kerumitan, dengan berbagai variasi pemakaiannya.
- Konsep tuntunan – kraton sebagai pusat kebudayaan Jawa menjadi orientasi tuntunan budi pekerti hal ini muncul dalam adegan deskripsi seperti janturan, kandha dan carita. Wayang juga memunculkan spirit pencapaian kesempurnaan hidup yang tercermin dalam lakon-lakon khusus atau lakon lebet seperti lakon Dewa Ruci, Bima Suci, Arjunawiwaha, Sastrajendra, dan sebagainya.

# Wayang sebagai Sumber Pencarian Nilai

- Bertolak dari sifat longgarnya dalam jagad wayang yang permisif atas berbagai nuansa nilai yang berakar dari lokal wisdom Indonesia, sehingga wayang mampu memberikan pilihan-pilihan untuk dimanifestasikan lewat pertunjukan wayang.
- Simbol-simbol komunikasi budaya menjadi dasar penciptaan kisah-kisah, karakter, lakon, dan lain sebagainya.

# Nilai-nilai etika dalam Struktur Pergelaran Wayang

- Struktur dalam pertunjukan wayang menunjukkan siklus kosmos dan makro kosmos (Vanleeuwen) berdasarkan hukum alam dan kejiwaan manusia termanifestasi atas angka 7 – dalam budaya Jawa angka tujuh merupakan angka yang penuh makna – struktur pertunjukan wayang gaya Yogyakarta terdiri atas 7 jejeran dan 7 adegan perang.
- Pembagian siklus terdiri atas 3 pathet utama yang menggambarkan adanya dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah yang lazim disebut janaloka, giriloka, lokabaka.
- Pembagian pathet berlanjut pada bentuk-bentuk jejeran, adegan, gladhagan, dan lain sebagainya.

# Nilai etika yang melekat pada tokoh wayang

- Nilai kejujuran, dicontohkan dalam karakter Puntadewa.
- Tanggungjawab, misalnya kehadiran tokoh Karna di lingkungan Korawa yang diberikan tanggungjawab atas keselamatan Duryudana.
- Kesetiaan, dapat dilihat pada diri dewi Sinta.
- Keadilan, hampir dalam setiap lakon wayang selalu menampilkan prinsip-prinsip keadilan yaitu siapa yang salah akan sekeh, atau watak angkara akan hancur oleh kebaikan.
- Keutamaan, mengajarkan bahwa betapa pentingnya kemampuan pengendalian diri sebagaimana dicontohkan pada karakter Palasara yang terkenal dengan ajaran *Kuda Talirasa*.
- Kepahlawanan, diperlihatkan oleh Kombakarna, dan Mahawira Bhisma ketika harus maju ke medan perang membela tanah tumpah darah tanpa melihat walaupun yang menjadi pimpinannya berwatak angkara murka.

# Estetika Wayang

- Prinsip estetika Membicarakan tentang ekspresi diri manusia – bahasa dan karya, sehingga estetika itu adalah teori seni (1) pengungkapan dan penyelidikan sesuatu hal yang indah (2) pembahasan prinsip-prinsip yang mendasari seni (3) pengalaman seni –penciptaan, penilaian dan perenungan.
- Dalam jagad wayang wujud dari konsep estetik itu dapat ditemukan di dalam konsep renggep, nges, gecul, tutug, antawecana, amardawa lagu, amardi basa, seni rupa, seni suara, seni sastra, seni pentas atau tata teknis pentas, seni widya, seni ripta.
- Kenyataan yang terjadi saat ini adalah orientasi estetik, pergeseran, perubahan dan lain sebagainya yang signifikan dari dalang-dalang muda dan tidak terbendung itulah sesungguhnya dinamisasi budaya yang bersandar atas perubahan yang terjadi yang selaras dengan tuntutan perubahan zaman